

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP ASPEK REPRODUKSI TERNAK  
KAMBING DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan  
pada Program Studi Peternakan**



Oleh

**Demi Sudra  
B1D 011 058**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2015**

**PERSEPSI PETERNAK TERHADAP ASPEK REPRODUKSI TERNAK  
KAMBING DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

**PUBLIKASI ILMIAH**

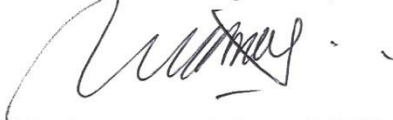
**Oleh**

**Demi Sudra  
B1D 011 058**

**Diserahkan Guna Memenuhi Syarat yang Diperlukan  
untuk Mendapatkan Derajat Sarjana Peternakan  
pada Program Studi Peternakan**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**Menyetujui,  
Pada Tanggal : 23 November 2015  
Pembimbing Utama,**

  
**Dr. Ir. Lalu Ahmad Zaenuri. M.Rur.Sc  
NIP. 19601015 198603 1003**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS MATARAM  
MATARAM  
2015**

# **PERSEPSI PETERNAK TERHADAP ASPEK REPRODUKSI TERNAK KAMBING DI KABUPATEN LOMBOK UTARA**

## **INTISARI**

Oleh

**DEMI SUDRA**  
**B1D 011 058**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi peternak terhadap aspek reproduksi ternak kambing di Kabupaten Lombok Utara. Lokasi ditentukan secara *purposive roudom sampling* berdasarkan jumlah atau tingkat kepadatan populasi ternak kambing mulai dari yang tertinggi, sedang dan terendah, lokasi yang dipilih adalah Kecamatan Bayan, Kecamatan Gangga dan Kecamatan Tanjung. Setelah itu dari setiap Kecamatan yang sudah ditentukan diambil 2 kelompok dan masing-masing kelompok diambil 10 responden secara acak, sehingga jumlah responden seluruhnya sebanyak 60 responden. Analisis data dilakukan secara kuantitatif kemudian dihitung rata-rata dan persentase. Selanjutnya data diinterpretasi dan dijelaskan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak mengenai asepek reproduksi ternak kambing tergolong rendah. Peternak yang mengetahui saat kawin pertama (88,3%), jarak beranak dengan kawin kembali (63,3%), ciri- ciri birahi (88,3%) dan peternak yang mengetahui ciri pejantan dan induk yang baik (98,3) dan (96,7%). Perlu dilakukan penyuluhan lebih intensif untuk menambah pengetahuan peternak mengenai manajemen pemeliharaan ternak kambing sehingga produktivitas ternak meningkat.

***Kata Kunci : Persepsi Peternak, Aspek Reproduksi, Ternak Kambing.***

**PERCEPTION OF ASPECTS REPRODUCTIVE BREEDER GOATS IN  
NORTHERN LOMBOK DISTRICT**

**ABSTRACT**

**By**

**DEMI SUDRA**  
**B1D 011 058**

The purpose of this study were to determine farmers perceptions on reproductive aspects of goats in North Lombok regency. The location of study were decided determined based on the population of goats such as the highest, medium and lowest. The highest goat population represented by Bayan districk followed by Gangga and Tanjung districk for the medium and lowest population. There were two farmers groups selected from each districts and each group respresented by 10 farmers. The data were analyzed quantitatively and then calculated the average and percentages. Then explained descriptively. The results showed that 88,3% of respondents knew the age of the first mating of the goat. Mean while 63,3% knew kidding intervals, 88,3% knew the again of estrus, 98,3% knew the best buck and 96,7% know the best doe. In conclusion, need more extention on causal management especially on reproduction aspects to the farmers can increase their knowledge and goat production.

*Key Words: Perception Breeders, Aspect Reproduction, Goats.*

## **PENDAHULUAN**

Perkembangan dunia peternakan sudah sangat pesat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Usaha peternakan sebagai salah satu bidang pertanian yang mampu menopang kegiatan perekonomian masyarakat. (Setioko *et. al.*, 1999).

Untuk menghadapi globalisasi hasil pertanian sepuluh tahun kedepan, Indonesia yang beriklim tropis mengandalkan produksi ternak kambing, karena ternak kambing memiliki kemampuan beradaptasi yang relatif lebih baik dibandingkan dengan beberapa jenis ternak ruminansia lain, seperti sapi dan domba (Djafar, 2004).

Meskipun ternak kambing bukanlah prioritas pemerintah dalam swasembada daging 2014, usaha yang satu ini memiliki prospek yang sangat baik untuk dilakukan, karena beternak kambing dapat dijadikan sebagai usaha sampingan atau sumber tabungan dan pemasaran hasil produksinya baik daging, susu, kotoran, maupun kulitnya relatif mudah (Sutama, 1996).

Di Kabupaten Lombok Utara, populasi kambing menempati urutan nomor dua dengan jumlah 28.208 ekor. Walaupun populasinya meningkat dari tahun ke tahun tetapi peningkatannya tidak terlalu signifikan. Peningkatan populasi sangat tergantung dari tingkat produktivitasnya dan reproduksinya.

Tujuan Penelitian ini antara lain untuk mengetahui dinamika populasi kambing yang dipelihara oleh peternak khususnya di Kabupaten Lombok Utara selama mereka memelihara ternak yang dahulu sampai saat ini, untuk mengetahui tingkat pengetahuan peternak terhadap aspek reproduksi ternak kambing di Kabupaten Lombok Utara dan untuk mengetahui persepsi peternak terhadap aspek reproduksi ternak kambing di Kabupaten Lombok Utara.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lombok Utara di 3 Kecamatan yaitu Kecamatan Bayan, Kecamatan Gangga dan Kecamatan Tanjung, yang akan dilaksanakan sekitar satu bulan pada tahun 2015.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey yaitu metode penelitian yang berusaha menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data, sehingga penelitian ini juga menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasi (Achmadi dan Narbuko, 2003). Pengumpulan data dilakukan dengan metode wawancara langsung dengan peternak dengan menggunakan kuisioner yang sudah disiapkan sebagai alat pengumpul data dan menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis (Singarimbun dan Effendi, 1995).

Penentuan responden dilakukan dengan cara *purposive rondon sampling* dan melihat jumlah populasi ternak kambing yang ada di setiap Kecamatan di Kabupaten Lombok Utara, kemudian lokasi ditentukan berdasarkan jumlah populasi ternak kambing mulai dari yang tertinggi, sedang dan terendah. Setelah itu dari setiap Kecamatan yang sudah ditentukan diambil 2 kelompok yang masing-masing setiap kelompok berjumlah 10 responden, sehingga jumlah responden seluruhnya sebanyak 60 responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari responden melalui wawancara dengan menggunakan kuesioner sedangkan data sekunder merupakan data yang diperoleh dari instansi pemerintah atau lembaga terkait dengan mencatat secara langsung.

Data di tabulasi dan di kuantitatifkan kemudian dihitung rata-rata dan persentase untuk setiap data yang dikumpulkan, selanjutnya data-data tersebut di interpretasi dan dijelaskan secara deskriptif dan dibandingkan dengan penelitian – penelitian sebelumnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Identitas Responden

Tabel 4.1. Identitas Responden

Keterangan	Jumlah(Orang)	Persentase(%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	57	95
Perempuan	3	5
Total	60	100

Pendidikan		
BH	12	20
SD	26	43,3
SMP	13	21,7
SMA	8	13,3
SMA>	1	1,7
	<b>Total</b>	<b>60</b>
Rata-rata umur (Thn)		39,5
Rata-rata pengalaman beternak kambing (Thn)		13,1
Rata-rata mulai beternak yang sekarang (Thn)		3,2

Jenis kelamin peternak mungkin berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan yang dilakukan antara lain jumlah pemeliharaan dan dalam hal penyediaan pakan. Tingkat pendidikan responden yang tergolong rendah mungkin berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan dan manajemen reproduksi, semakin tinggi tingkat pendidikan maka tingkat pengetahuan peternak lebih luas dibandingkan dengan peternak yang berpendidikan rendah. Rendahnya tingkat pengetahuan peternak disebabkan oleh kurang diberikannya penyuluhan oleh pemerintah ataupun lembaga-lembaga yang bersangkutan. Selain tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak, pengalaman beternak juga berpengaruh terhadap manajemen pemeliharaan karena semakin lama pengalaman peternak, pengetahuan peternak juga akan semakin luas.

### Komposisi Ternak Awal dan Saat ini

Tabel 4.2. Komposisi Ternak Awal dan Perkembangannya sampai saat ini

Keterangan	Jumlah (Ternak)	Rata-Rata	Persentase (%)
<b>A. Komposisi dan Jumlah Awal Ternak</b>			
Jantan	50	0,2	20,6
Betina	193	0,8	79,4
Total Jumlah Ternak Awal	243	1	100
<b>B. Komposisi dan jumlah ternak saat ini</b>			
<b>1. Induk/Paritas (Thn)</b>			
1	12	0,05	5,3
2	52	0,23	22,8
3	15	0,07	6,6
4	16	0,07	7
4>	133	0,58	58,3
	<b>Jumlah</b>	<b>1</b>	<b>100</b>
<b>2. Betina Muda dan Anak (Bln)</b>			
12	8	0,07	7,2
6-11	45	0,40	40,5
1-5	59	0,53	52,3

	Jumlah	112	1	100
3. Pejantan (Thn)				
2		20	0,37	37
3		15	0,28	27,8
4		1	0,02	1,9
4>		18	0,33	33,3
	Jumlah	54	1	100
4. Jantan Muda dan Anak (Bln)				
12		8	0,1	12,5
6-11		19	0,3	29,7
1-5		37	0,6	57,8
	Jumlah	64	1	100
<b>Total Jumlah Populasi Saat Ini</b>		<b>458</b>		

Peningkatan populasi ternak ini masih sangat rendah karena manajemen reproduksi dan manajemen pemeliharaan masih secara tradisional sehingga mengakibatkan kambing tidak bereproduksi dengan baik. Salah satu penyebab rendahnya efisiensi reproduksi ternak antara lain kegagalan perkawinan sehingga akan memperpanjang jarak beranak, yang pada akhirnya akan menghambat peningkatan populasi dari ternak tersebut.

### **Status Ternak dan Sistem Kandang**

#### **Status Ternak**

Status ternak merupakan identitas atau kepemilikan ternak yang dipelihara oleh peternak itu sendiri, apakah ternak tersebut milik sendiri, kadasan atau milik kelompok/pemerintah.

Tabel 4.3. Ststus Ternak dan Sistem Kandang

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Status Ternak		
Milik Sendiri	25	41,7
Kadasan	2	3,3
Kelompok/Pemerintah	22	36,7
Milik Sendiri dan Kadasan	3	5
Milik Sendiri dan Kelompok	8	13,3
	Jumlah	60
Sistem Kandang		
Panggung	20	33,3
Individu	0	0
Lantai Tanah	40	66,7
	Jumlah	60

Jumlah peternak yang memelihara ternak sendiri lebih banyak dibandingkan dengan jumlah peternak yang memelihara ternak kadasan dan ternak milik kelompok.



Pemeliharaan ternak sendiri lebih menguntungkan dan peningkatan populasi ternak lebih cepat dibandingkan dengan pemeliharaan ternak kadsan ataupun milik kelompok. Jumlah ternak yang dipelihara merupakan hal yang penting dalam peningkatan jumlah populasi ternak, apabila jumlah kepemilikan atau jumlah pemeliharaan ternak tinggi maka peningkatan jumlah populasi akan semakin cepat.

### **Perkandangan**

Ada dua model kandang yang digunakan oleh peternak di Kabupaten Lombok Utara yaitu kandang panggung dan kandang lantai tanah. Dalam penelitian ini ukuran kandang untuk induk sama dengan ukuran kandang pejantan, dewasa dan muda yaitu berkisar antara 80 cm x 100 cm/ekor. Ukuran kandang yang diterapkan oleh sebagian peternak lebih kecil dibandingkan dengan pernyataan Murtidjo (1993), untuk kandang panggung ukuran kandang yang digunakan untuk ternak adalah kandang beranak 120 cm x 120 cm /ekor, kandang induk, kandang anak, kandang pejantan berukuran 100 cm x 125 cm/ekor dan kandang dara/dewasa 100 cm x 125 cm /ekor

### **Perkawinan dan Birahi**

Tabel 4.4. Perkawinan Pertama, Tanda Birahi, Jarak Beranak Sampai Kawin Lagi, Perkawinan Ternak dan Jarak Birahi dengan Birahi Berikutnya.

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Perkawinan Pertama		
Tidak Tahu	7	11,7
Tahu	53	88,3
Tanda Birahi		
Tidak tahu	7	11,7
Tahu	53	88,3
Menaiki teman	25	47,1
Kurang napsu makan	12	22,6
Mencari pejantan	2	3,7
Mengeluarkan suara khas	13	24,5
Ekor di kibaskan	11	20,7
Menggosokkan badan	6	11,3
Keluar cairan/ vulva bengkak dan merah	19	35,8
Gelisah	22	41,5
Jarak Beranak –Kawin Lagi		
Tidak Tahu	22	36,7
Tahu	38	63,3
(30 hari)	1	2,6
(60 hari)	10	26,3
(90 hari)	19	50

(90 hari>)	8	21
Perkawinan Ternak		
1. Kawin Alam (Tidak terkontrol)	50	83,3
2. Kawin Alam (Terkontrol) frekuensi:	10	16,7
1 Kali	10	100
2 Kali		
3 Kali		
Jarak Birahi - Birahi Berikut		
Tidak Tahu	24	40
Tahu	36	60
(2 Minggu)	0	0
(3 Minggu)	7	19,4
(4 Minggu)	17	47,3
(4 Minggu>)	12	33,3

### **Perkawinan Pertama**

Hasil tersebut sesuai dengan pendapat Sodiq dan Abidin (2002), pada umumnya ternak kambing mulai dewasa kelamin pada umur 5-10 bulan. Dewasa kelamin sangat tergantung dari ras atau tipe, jenis kelamin dan lokasi pemeliharaan atau lingkungannya. Pengatahuan peternak tentang umur kawin pertama ternak kambing sangat bervariasi antara 6 bulan sampai 18 bulan. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan, pendidikan peternak, pengalaman beternak dan pengawasan ternak pada saat pemeliharaan. Menurut Devendra dan Burns (1994) menyatakan bahwa, kebanyakan bangsa kambing daerah tropis biasa melahirkan pada umur 1 tahun dengan kondisi tubuh yang sehat, baik dan manajemen pemeliharaan yang intensif sehingga ternak mampu bereproduksi sampai kambing berumur 5-6 tahun.

### **Tanda Birahi**

Tanda-tanda birahi yang diketahui oleh peternak masih rendah karena tidak semua tanda-tanda birahi diketahui oleh peternak hal ini mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman beternak dan kurangnya perhatian terhadap ternak yang dipeliharanya.

Tanda-tanda birahi pada penelitian ini hampir sama dengan yang dilaporkan Siregar *et.al.* (2004), vulva merah dan bengkak, keluar lendir, mau dinaiki dan terjadinya perubahan tingkah laku ternak.

### **Jarak Beranak Dengan Kawin Lagi**

Jarak beranak dengan kawin kembali sering kali terlewatkan oleh peternak, karena manajemen peliharaan yang dilakukan masih secara tradisional dengan penggembalaan terus menerus sehingga peternak tidak mengetahui kapan ternaknya birahi. Hal ini disebabkan karena kurangnya pengawasan dan pengetahuan peternak tentang tanda-tanda birahi. Oleh karena itu birahi ternak setelah melahirkan perlu diperhatikan oleh peternak agar perkawinan ternak dapat dilakukan dan jarak beranak dengan perkawinan kembali tidak terlalu lama.

### **Perkawinan Ternak**

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa, dari 60 responden perkawinan yang dilakukan oleh peternak dengan kawin alam. 50 orang tanpa melakukan pengawasan dengan tujuan ternak bisa kawin kapan saja dan tidak perlu dilakukan deteksi birahi, hal ini mengakibatkan tidak semua ternak yang birahi dapat kawin sehingga mengakibatkan banyak ternak ternak yang birahinya terlewatkan. Sebanyak 10 orang melakukan pengawasan saat perkawinan dilakukan dengan tujuan agar perkawinan tidak terlalu lama dan dapat menggunakan pejantan yang unggul. Sesuai dengan pendapat (Utomo, 2011), secara umum kawin secara alami memiliki tingkat keberhasilan hampir 100%.

### **Jarak Birahi dengan Birahi Berikutnya**

Banyaknya persepsi peternak mengenai jarak birahi dengan birahi berikutnya mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan dan pengalaman peternak khususnya dalam pemeliharaan ternak kambing. Peternak yang tidak mengetahui jarak birahi dengan birahi berikutnya disebabkan karena kurangnya pengetahuan atau pengawasan sehingga peternak tidak mengetahui ciri-ciri birahi dari ternak yang dipeliharanya.

## Lama Bunting dan Penyapihan Anak

Tabel 4.5. Lama Bunting dan Penyapihan Anak

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Lama Bunting		
Tidak Tahu	4	6,7
Tahu	56	97,3
(3 Bulan)	5	8,9
(4 Bulan)	0	0
(5 Bulan)	35	62,9
(6 Bulan)	12	21,4
(6 Bulan>)	4	7,1
Total	60	100
Penyapihan anak		
Tidak	39	65
Ya	21	35
(1 bulan)	6	10
(2 bulan)	6	10
(3 bulan)	7	11,7
(4 bulan)	2	3,3
(4 bulan>)	0	0
Total	60	100

### Lama Bunting

Dilihat dari data diatas (Tabel 4.5), persepsi peternak tentang lama bunting ternak kambing antara 3 bulan sampai 6 bulan lebih. Sebagian peternak mempunyai persepsi lama bunting ternak kambing tidak sesuai dengan teori atau kenyataan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pengetahuan, pengalaman beternak dan kurangnya pengawasan peternak sehingga peternak tidak mengetahui kapan perkawinan terjadi sehingga lama bunting dari ternak kambing yang dipeliharanya tidak diketahui.

### Penyapihan Anak

Sesuai dengan pendapat Murtidjo (1993), penyapihan cempem sebaiknya dilakukan setelah berumur 3 bulan dan cempem diberi pakan hijauan maksimal 4 kg dan makanan penguat atau konsentrat dalam bentuk bubur dan diberikan sekali sehari sebanyak 0,2 kg. Penyapihan yang dilakukan oleh peternak dengan tujuan agar induk bisa di perah atau diambil air susunya dan dapat dikawinkan kembali agar jarak melahirkan dengan kawin kembali tidak terlalu lama sehingga ternak dapat melahirkan anak 3 kali dalam 2 tahun.

### *Litter Size*

Tabel 4.6. *Litter Size* (Jumlah Anak Sekelahiran)

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Induk)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Litter Size (Ekor)		
1	46	26,9
2	112	65,5
3	12	7
3>	1	0,6
Total Litter Size	171	100

Kelahiran anak kembar atau lebih biasanya terjadi kematian anak yang disebabkan oleh manajemen pemeliharaan yang dilakukan secara tradisional karena proses kelahiran sering kali terjadi pada saat pengembalaan ternak. Hal ini perlu diperhatikan oleh peternak agar induk yang bunting mendapatkan pengawasan yang serius agar proses kelahiran tidak terjadi dilahan pengembalaan. *Litter size* dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu umur induk, bobot badan, tipe kelahiran, pengaruh pejantan, musim dan tingkat nutrisi (Land dan Robinson, 1985). Kelahiran kembar dalam penelitian ini lebih besar dari hasil yang dilaporkan oleh Gunawan (1982) yaitu sebesar 65,5% dan 52,54%.

### **Ciri Pejantan dan Induk Yang Baik**

Tabel 4.7. Ciri Pejantan dan Induk Yang Baik

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pejantan Yang Baik		
Tidak Tahu	1	1,7
Tahu	59	98,3
Sehat	50	84,7
Badan Besar	48	81,3
Telinga Besar	4	6,7
Testis Besar (Tidak Mandul)	14	23,7
Kepala Hitam	4	6,7
Warna Bulu Bagus (Cantik)	24	40,6
Induk Yang Baik		
Tidak Tahu	2	3,3
Tahu	58	96,7
Sehat	48	82,7
Badan Besar	26	44,8
Ambing Besar	3	5,1
Kepala Hitam	1	1,7
Cepat Bunting (Tidak Mandul)	19	32,7
Warna Bulu Bagus (Cantik)	17	29,3

### Calon Pejantan Yang Ideal

Hasil penelitian ini hampir sama dengan pendapat Murtidjo (1993) bahwa, calon pejantan ideal sebaiknya dipilih dari salah satu kelompok kambing jantan yang kondisi pertumbuhannya baik, serta memiliki penampilan teragah dari calon pejantan yang ada. Dari penampilan fisik, calon pejantan memiliki dada yang bidang dan permukaan dada terlihat lebar dari jarak antara kaki kiri dan kanan, kedua buah pelir (testis) normal dan bergantung erat, dan sifat kejantanannya nyata, badan tampak panjang, badan belakang berukuran besar dengan kaki yang kuat dan bertumit tinggi, umur pejantan sebaiknya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua, yaitu berkisar antara 1 sampai 5 tahun.

### Calon Induk Yang Bagus

Hasil penelitian diatas hampir sama dengan pendapat (Mulyono dan Sarwono, 2008), ciri untuk calon induk antara lain, tubuh kompak, dada dalam dan lebar, garis punggung dan pinggang lurus, tubuh besar, tapi tidak terlalu gemuk, jinak dan sorot matanya jernih, kaki lurus dan tumit tinggi, gigi lengkap, mampu merumput dengan baik (efisien), rahang atas dan bawah rata, dari keturunan kembar atau dilahirkan tunggal tapi dari induk yang muda, ambing simetris dan berputing 2 buah.

### Penyakit Ternak

Tabel 4.8. Penyakit Ternak

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Penyakit		
Tidak	9	15
Ya	51	85
Kejang-Kejang	19	37,2
Berulat	5	9,8
Scabies( Koreng)	32	62,7
Sakit Perut (Mencret)	9	17,6
Kembung	8	15,6

Pengendalian penyakit jarang dilakukan oleh peternak misalnya membersihkan kandang, menghindari kontak antara ternak yang sakit dan sehat, ternak yang terkena penyakit dipisahkan segera dari kelompoknya sehingga ternak yang lain tidak tertular. Menurut Murtidjo (1993), pengendalian penyakit dapat

dilakukan dengan cara, sanitasi kandang, sanitasi peralatan, sanitasi lingkungan perkandangan dan sanitasi pekerja. Kandang dibersihkan setiap satu minggu sekali. Sanitasi pekerja dilakukan dua kali sehari (mandi) yaitu sebelum dan sesudah melakukan aktivitas di kandang. Sanitasi pekerja dilakukan agar kebersihan dan kesehatan pekerja dapat terjaga sehingga terhindar dari kuman penyakit yang mungkin berasal dari kambing yang sedang sakit.

### Manajemen Pakan dan Pengembalaan

Tabel 4.9. Manajemen Pakan dan Pengembalaan

Keterangan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Jenis Pakan		
Rumput	46	20,2
Gamal	49	21,5
Turi	15	6,6
Pohon kacang tanah/ jerami	18	7,9
Lamtoro	16	7,0
Daun bantan	27	11,8
Daun ubi	11	4,8
Kulit pohon imba	6	2,6
Semak-semak	17	7,5
Daun angka	14	6,1
Kaliandra	9	3,9
Jumlah		228
Jumlah		100
Sumber pakan		
Sawah	29	25,4
Kebun	56	49,2
Sawah dan kebun	29	25,4
Jumlah		114
Jumlah		100
Rata-rata jumlah pemberian (kg/ekor/hari)		7,56
Pengembalaan		
Tempat (kebun/ ladang)	39	
Penjaga (tidak dijaga)	6	
(dijaga)	33	
Rata-rata lama pengembalaan (Jam)		4,6 jam

### Pakan

Kebutuhan pakan dalam bentuk segar yaitu 10% dari berat badan sedangkan dalam bentuk kering yaitu 3% dari berat badan. Dengan terpenuhinya kebutuhan ternak maka pertumbuhan dan produktivitas ternak tidak akan terhambat. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat (Sarwono, 2005) yang menyatakan, kambing membutuhkan hijauan yang banyak ragamnya antara lain, daun-daunan dan hijauan

seperti daun turi, akasia, lamtoro, dadap, kembang sepatu, nangka, pisang, gamal, puteri malu, dan rerumputan.

### **Pengembalaan**

Sebagian besar peternak kambing di Kabupaten Lombok Utara melakukan sistem pemeliharaan secara ekstensif atau kegiatan pemeliharaan ternak kambing dengan manajemen pengembalaan yang dilakukan terus menerus. Semua aktivitas ternak dilakukan dilahan pengembalaan termasuk aktivitas reproduksi. Kandang yang dibuat seadanya saja sebagai tempat berlindung dan tempat tidur kambing pada malam hari. Pengembalaan dilakukan di kebun atau lading sejak pagi hari sekitar jam 8 atau 9 pagi sampai jam 4 atau jam 5 sore.

### **Pemberian Supplement dan Air Minum**

Tabel 4.10. Pemberian Supplement dan Air Minum

<b>Keterangan</b>	<b>Jumlah (Orang)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Pemberian Supplement		
Tidak	45	75
Ya	15	25
Rata-rata Jumlah pemberian (Gram/ekor/hari)		50
Pemberian Air Minum		
Tidak	0	0
Ya	60	100

### **Pemberian Supplement**

Responden yang tidak memberikan supplement ke ternaknya dengan alasan agar tidak ketagihan, hasilnya sama saja, tempat pembelian jauh dan peternak kurang pengetahuan disebabkan kurangnya penyuluhan yang didapatkan. Selain pakan dalam bentuk hijauan, kambing juga memerlukan pakan penguat untuk mencukupi kebutuhan gizinya. Pakan penguat dapat berupa dedak, bekatul padi, jagung, atau ampas tahu dan dapat juga dengan mencampurkan beberapa bahan tersebut.

### **Pemberian Air Minum**

Pemberian air minum dicampur dengan garam dengan tujuan ternak minum banyak. Pemberian air dengan ember karet yang dilakukan oleh peternak dengan jumlah ternak yang banyak tidak dapat mencukupi kebutuhan air dari ternak tersebut. Kebutuhan air untuk ternak kambing yaitu 2-2,5 liter/hari. Menurut Sarwono (2002),



kebutuhan air minum kambing dipengaruhi oleh umur dan suhu lingkungan. Kebutuhan air minum kambing juga meningkat seiring dengan meningkatnya suhu lingkungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa, peningkatan populasi ternak kambing di Kabupaten Lombok Utara tergolong rendah, dari jumlah populasi awal ternak kambing yaitu 234 ekor dengan rata-rata lama pemeliharaan 3,2 tahun populasi bertambah sampai saat ini menjadi 458 ekor. Peningkatan yang rendah mungkin disebabkan karena tingkat pendidikan atau pengetahuan peternak, pengalaman beternak dan manajemen pemeliharaan yang dilakukan oleh peternak masih secara tradisional. Disamping itu juga, rendahnya pengetahuan peternak tentang aspek reproduksi ternak kambing karena kurangnya penyuluhan yang diberikan sehingga masih banyak peternak yang tidak mengetahui saat perkawinan pertama, jarak birahi dengan birahi berikutnya, jarak melahirkan dengan birahi, birahi ternak yang terlewatkan karena kurangnya perhatian, tidak mengetahui kapan saat yang tepat untuk dikawinkan apabila sudah muncul tanda birahi, dan tidak dilakukannya penyapihan sehingga manajemen perkawinan tidak secara teratur (kawinan alam) sehingga mengakibatkan kerugian bagi peternak itu sendiri.

### **Saran**

Sebaiknya Pemerintah, Dosen, ataupun Mahasiswa memberikan penyuluhan kepada masyarakat atau peternak tentang tata cara pemeliharaan yang baik dan prospek usaha ternak kambing yang dapat meningkatkan perekonomian ataupun pendapatan kedepannya, sehingga masyarakat bersungguh-sungguh dalam melakukan pengembangan atau pemeliharaan ternak kambing.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Achmadi, A. dan Narbuko, C. 2003. Metodologi Penelitian. Bumi Aksara, Jakarta
- Devendra dan Burns, M. 1994. Produksi Kambing di Daerah Tropis, Diterjemahkan oleh IDK. Harya Putra. Universitas Udayana.

- Djafar, M. 2004. Tantangan dan Peluang Pengembangan Agribisnis Kambing Ditinjau Dari Aspek Pewilayahan Sentra Produksi Ternak. Prosiding Lokakarya Nasional Kambing Potong. Kebutuhan Inovasi Teknologi Mendukung Agribisnis Kambing yang Berdayasaing, Bogor.
- Gunawan. 1982. Studi Tentang Beberapa Sifat Populasi Kambing Kacang. Tesis. Program Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor, Bogor.
- Land, R.B. and Robinson, D.W. 1985. *Genetics of Reproduction in Sheep*. Garden City Press Ltd, Etchworth, Herts. England
- Mulyono, S. dan Sarwono, B. 2008. Penggemukan Kambing Potong. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Murtidjo, B.A. 1993. Kambing sebagai Ternak Potong dan Perah. Kanisius, Yogyakarta.
- Sarwono, B. 2002. Beternak Kambing Unggul. Penerbit Swadaya, Jakarta.
- Sarwono, B. 2005. Beternak Kambing Unggul. Cetakan Ke-VIII. Penerbit PT Penebar Swadaya, Jakarta.
- Setioko, A.R., Ketaren, P.P. dan Supriyati. 1999. Teknologi Peternakan Hasil Penelitian Balai Penelitian Ternak Yang Siap Dipakai Peternak. Pros. Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.
- Siregar T.N., Areuby, N. dan Amiruddin. 2014. Efek Pemberian PMSG Terhadap Respon Ovarium dan Kualitas Embrio Kambing Lokal Prepuber. Med. Ked. Hewan 20(3): 108-112
- Singarimbun, M. dan Effendi, S. 1995. Metode Penelitian Survey. LP3ES. Jakarta.
- Sodiq, A. dan Abidin, Z. 2002. Kambing Peranakan Etawa Penghasil Susu Berkhasiat Obat. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Sutama, I.K. 1996. Potensi Produktivitas Ternak Kambing Di Indonesia. Prosiding Seminar Nasional Peternakan dan Veteriner. Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan, Bogor.